

## **Etika Ekologis Qur’ani dalam Menjawab Krisis Lingkungan Global: Rekonstruksi Nilai Tauhid dan Tanggung Jawab Khalifah di Bumi**

Fisronil Muntaha<sup>1</sup>, Kusnadi<sup>2</sup>,  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Corresponding email: [peacerouniel91@gmail.com](mailto:peacerouniel91@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Submission : 12-12-2025  
Received : 28-12-2025  
Revised : 22-05-2025  
Accepted : 21-06-2025

#### **Keywords**

Etika Ekologis  
Al-Qur’an  
Tauhid  
Khalifah  
Lingkungan  
Keberlanjutan  
Spiritualitas

### **ABSTRACT**

This article examines Qur’anic ecological ethics as a moral, spiritual, and philosophical foundation for addressing the global environmental crisis. Using a thematic interpretation (tafsīr maudhu‘ī) approach, the study analyzes several Qur’anic verses related to environmental issues, including QS. Al-A‘rāf [7]:56, Ar-Rūm [30]:41, Al-Baqarah [2]:30, and Al-Mulk [67]:15. The findings reveal that Qur’anic ecological ethics is based on three main principles: mīzān (balance), amānah (responsibility), and isti‘mār (earth stewardship and prosperity). These principles emphasize the human role as Allah’s vicegerent (khalīfah) in preserving environmental sustainability. The study concludes that Qur’anic ecological ethics offers an alternative paradigm that integrates spiritual, moral, and ecological dimensions as a foundation for sustainable development and a solution to contemporary environmental challenges.

### **ABSTAK**

Artikel ini mengkaji etika ekologis Qur’ani sebagai landasan moral, spiritual, dan filosofis dalam merespons krisis lingkungan global. Melalui pendekatan tafsir tematik (tafsīr maudhu‘ī), penelitian ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan lingkungan, di antaranya QS. Al-A‘rāf [7]:56, Ar-Rūm [30]:41, Al-Baqarah [2]:30, dan Al-Mulk [67]:15. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika ekologis Qur’ani bertumpu pada tiga prinsip utama, yaitu mīzān (keseimbangan), amānah (tanggung jawab), dan isti‘mār (pemakmuran bumi). Ketiga prinsip tersebut menegaskan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan. Artikel ini menyimpulkan bahwa etika ekologis Qur’ani menawarkan paradigma alternatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan ekologis sebagai dasar pembangunan berkelanjutan serta solusi terhadap krisis lingkungan modern.

### **Pendahuluan**

Isu lingkungan hidup dewasa ini menjadi tantangan besar yang mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Peningkatan suhu global, pencairan es di kutub,

kebakaran hutan, pencemaran laut, dan hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan adanya krisis ekologis yang semakin parah. Perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, seperti industrialisasi berlebihan, eksploitasi sumber daya alam tanpa batas, serta gaya hidup konsumtif, telah membawa dampak destruktif bagi keseimbangan alam. Bumi yang seharusnya menjadi rumah bagi seluruh makhluk kini mengalami degradasi yang mengkhawatirkan akibat keserakahan dan ketidakpedulian manusia terhadap etika lingkungan.

Krisis tersebut tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang ilmiah atau ekonomi semata, melainkan juga perlu dilihat dari dimensi moral dan spiritual. Dalam hal ini, Islam melalui Al-Qur'an memiliki perspektif yang kaya dan mendalam mengenai hubungan antara manusia dan alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan untuk merusak bumi, tetapi untuk menjadi pengelola yang bertanggung jawab (*khalīfah fī al-ard*) sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...”*

(Q.S. al-Baqarah [2]: 30). Ayat ini mengandung pesan etis bahwa keberadaan manusia di bumi mengandung amanah besar untuk menjaga dan memelihara tatanan alam semesta. Dalam konsep khalifah tersebut tersirat nilai tanggung jawab ekologis yang seharusnya menjadi dasar seluruh aktivitas manusia. Dengan demikian, relasi manusia dengan alam bukanlah hubungan dominatif dan eksploitatif, melainkan relasi harmonis dan fungsional yang diatur oleh prinsip keseimbangan (*mīzān*). Konsep *mīzān* yang disebut dalam surah ar-Rahmān (55:7–9) menjelaskan bahwa seluruh ciptaan Allah berada dalam keseimbangan yang presisi. Alam semesta memiliki sistem keteraturan yang menunjukkan kebesaran dan kesempurnaan ciptaan-Nya.

*“Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan.”*

(Q.S. ar-Rahmān [55]: 7–9).

Ketika manusia melampaui batas dan mengabaikan keseimbangan tersebut, maka akan terjadi kekacauan ekologis. Hal ini selaras dengan firman Allah:

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

(Q.S. ar-Rūm [30]: 41). Ayat tersebut menegaskan bahwa kerusakan alam merupakan konsekuensi langsung dari perilaku manusia yang tidak berlandaskan pada nilai tauhid dan etika ilahiah. Tauhid dalam Islam bukan sekadar pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi juga landasan moral bahwa seluruh makhluk dan alam semesta merupakan satu kesatuan ciptaan yang memiliki keterkaitan eksistensial. Dalam kerangka ini, kesadaran ekologis

merupakan manifestasi dari kesadaran tauhid: menjaga alam berarti menghormati ciptaan Allah, sedangkan merusaknya berarti menentang kehendak-Nya.

Namun, modernitas dengan paradigma antroposentrisnya telah mereduksi hubungan spiritual manusia dengan alam menjadi hubungan materialistik. Alam dipandang sebagai objek untuk dieksploitasi demi keuntungan ekonomi, bukan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik. Fenomena inilah yang disebut oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai “Krisis spiritual manusia modern” yang menyebabkan degradasi ekologis global. Modernisasi tanpa spiritualisasi telah menciptakan jurang antara manusia dan alam, padahal Islam menempatkan keduanya dalam satu tatanan kosmis yang saling berhubungan dan tunduk pada hukum Allah.

Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk membangun etika ekologis Qur’ani, yaitu sistem nilai yang berakar pada ajaran tauhid dan tanggung jawab khalifah di bumi. Etika ini tidak hanya membicarakan kewajiban moral manusia terhadap lingkungan, tetapi juga mengembalikan makna spiritual dari tindakan menjaga alam sebagai bagian dari ibadah. Dalam Islam, perilaku ekologis bukan sekadar tindakan sosial, melainkan refleksi keimanan. Rasulullah bersabda:

*“Tidaklah seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu burung, manusia, atau hewan memakan darinya, kecuali menjadi sedekah baginya.”*

(H.R. Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan memiliki nilai ibadah dan sosial yang tinggi dalam Islam. Dengan demikian, upaya membangun paradigma etika ekologis Qur’ani menjadi relevan dan urgen dalam menjawab krisis lingkungan global. Artikel ini berupaya merekonstruksi nilai-nilai tauhid dan tanggung jawab khalifah sebagai fondasi moral-spiritual untuk membangun kesadaran ekologis umat manusia. Kajian ini juga hendak menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi terhadap wacana etika lingkungan global, dengan menawarkan perspektif transendental yang memadukan dimensi teologis, moral, dan ekologis. Melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*), tulisan ini akan menelaah ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema alam, tanggung jawab manusia, dan keseimbangan ekosistem untuk merumuskan konsep etika ekologis yang komprehensif. Dengan cara ini, diharapkan muncul sebuah rekonstruksi nilai Qur’ani yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan kesadaran lingkungan di era modern.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena isu etika ekologis dalam perspektif Al-Qur’an merupakan bidang kajian normatif-konseptual yang membutuhkan analisis teks dan pemahaman mendalam terhadap sumber ajaran Islam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena, tetapi juga menafsirkan nilai dan makna yang terkandung dalam teks-teks keagamaan. Sebagai studi kepustakaan, penelitian ini bertumpu pada analisis teks (*textual analysis*)

terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad, sedangkan sumber sekunder terdiri dari kitab-kitab tafsir klasik seperti Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī, Tafsīr Ibn Kathīr, dan al-Marāghī, serta tafsir kontemporer seperti al-Miṣbāh karya M. Quraish Shihab, Fi Zilāl al-Qur'an karya Sayyid Quṭb, dan tulisan para pemikir modern tentang ekoteologi Islam seperti Fachruddin Mangunjaya, Seyyed Hossein Nasr, dan Azyumardi Azra. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (tafsīr maudhū'ī), yaitu metode penafsiran yang mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara sistematis dan integral. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan kesatuan makna dan konsistensi ajaran Al-Qur'an dalam memandang realitas ekologis. Tema utama yang menjadi fokus penelitian adalah etika ekologis Qur'ani, dengan tiga subtema pokok: *tauḥīd* (kesatuan Ilahi dan keteraturan kosmos), *khalīfah* (tanggung jawab manusia atas bumi), dan *mīzān* (keseimbangan ekosistem alam).

Dasar teologis dari penelitian ini berpijak pada firman Allah:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”*

(Q.S. al-Baqarah [2]: 30).

Ayat ini menjadi landasan moral bahwa manusia diangkat sebagai khalīfah fī al-ard, bukan sebagai penguasa absolut, tetapi sebagai penjaga dan pengelola bumi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan Tuhan. Konsep ini dikuatkan oleh ayat lain:

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia...”*

(Q.S. ar-Rūm [30]: 41).

Ayat tersebut menegaskan keterkaitan langsung antara moralitas manusia dan stabilitas ekologis. Kerusakan alam merupakan akibat dari penyimpangan manusia terhadap nilai-nilai tauhid, amanah, dan keseimbangan (*mīzān*). Selain metode tafsir tematik, penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif-teologis, untuk menafsirkan pesan etis Al-Qur'an dalam konteks tanggung jawab manusia terhadap alam, serta pendekatan hermeneutik kontekstual, yang berupaya membaca ulang teks suci dalam horizon persoalan ekologis masa kini. Hermeneutika dalam konteks ini bukan sekadar alat interpretasi, tetapi juga jembatan antara teks wahyu dan realitas sosial-ekologis modern, sebagaimana dipaparkan oleh Fazlur Rahman melalui teori “*double movement*”. Tahapan metodologis dilakukan secara bertahap dan integratif. Tahap pertama adalah pengumpulan data tekstual, yaitu menghimpun ayat, hadis, serta pandangan ulama dan cendekiawan Muslim mengenai lingkungan hidup. Tahap kedua adalah analisis tematik dan konseptual, di mana setiap ayat dan hadis dikaji dalam konteks *asbāb al-nuzūl* atau *asbāb al-wurūd*, kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep ekologi Islam seperti *fasād*, *'adl*, dan *rahmah*. Tahap ketiga adalah sintesis teoretis, yakni merumuskan model etika ekologis Qur'ani

yang memadukan nilai-nilai spiritual, moral, dan ekologis dalam satu kerangka integral. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan interdisipliner dengan menghubungkan nilai-nilai Islam dan teori etika lingkungan modern. Misalnya, konsep *mīzān* (keseimbangan kosmik). Memiliki kesetaraan filosofis dengan gagasan *deep ecology* Arne Naess yang menolak dominasi antroposentrisme, dan sejalan dengan etika bumi (*land ethic*) Aldo Leopold yang menekankan hubungan moral antara manusia dan seluruh komponen ekosistem. Melalui pendekatan integratif ini, penelitian berupaya menghadirkan suatu paradigma eco-theological Islam yang relevan dengan krisis lingkungan global. Paradigma ini menegaskan bahwa tauhid tidak hanya menyatukan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan seluruh ciptaan-Nya. Etika ekologis Qur'ani menolak eksploitasi alam yang berlebihan karena alam merupakan ayat Tuhan (*āyāt al-kawniyyah*) yang harus dihormati, dijaga, dan dimakmurkan. Dengan demikian, metode penelitian ini bukan hanya memaknai teks suci secara normatif, tetapi juga menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi transformasi sosial dan ekologis.

### Tinjauan Pustaka dan Kajian Teoritis

Pembahasan mengenai etika ekologis dalam Islam berakar dari paradigma tauhid, yang menempatkan Tuhan sebagai pusat segala eksistensi dan sumber harmoni kosmos. Dalam pandangan Islam, seluruh alam semesta (*al-'ālamīn*) merupakan manifestasi dari kebesaran dan keteraturan ilahi. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

*“Allah-lah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.”*

(Q.S. az-Zumar [39]: 62).

Ayat tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu di alam raya ini saling terhubung dalam sistem keesaan Tuhan. Karena itu, tindakan manusia terhadap alam bukan hanya persoalan ekologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan teologis. Dalam perspektif ini, etika ekologis Qur'ani dibangun atas tiga fondasi utama: tauhid, amanah, dan khalifah.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, krisis lingkungan modern muncul karena hilangnya visi spiritual dalam memandang alam. Manusia modern terjebak dalam paradigma materialistik dan sekularistik yang memisahkan antara Tuhan, manusia, dan alam. Alam tidak lagi dilihat sebagai ayat (*signs*) dari Tuhan, tetapi sebagai objek konsumsi dan produksi. Oleh karena itu, penyelesaian krisis ekologi bukan sekadar urusan teknis, tetapi perlu dimulai dari rekonstruksi kesadaran teologis manusia terhadap keesaan Tuhan.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Osman Bakar yang menyatakan bahwa tauhid merupakan prinsip kosmik yang menyatukan seluruh sistem kehidupan. Dalam kerangka ini, setiap tindakan manusia terhadap alam memiliki implikasi spiritual. Merusak lingkungan berarti mengingkari keteraturan ilahi, sedangkan menjaga alam adalah bentuk ibadah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah:

*“Sesungguhnya dunia ini hijau dan indah, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kalian berbuat.”*

(HR. Muslim, No. 2742). Hadis ini memperjelas bahwa posisi manusia di bumi bukan sebagai penguasa absolut, melainkan sebagai pengelola (steward) yang memiliki tanggung jawab moral. Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah khalifah tidak hanya bermakna

*“Pemimpin di bumi”, tetapi juga “Penanggung jawab” terhadap keberlanjutan ciptaan Tuhan. Selain itu, Al-Qur’an juga memperingatkan tentang akibat dari kerusakan ekologis yang disebabkan oleh ulah manusia. Allah berfirman:*

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

(Q.S. ar-Rūm [30]: 41). Ayat ini mengandung pesan ekologis yang kuat bahwa degradasi lingkungan merupakan konsekuensi etis dari perilaku manusia yang melampaui batas keseimbangan (*mīzān*). Dalam konteks ini, Islam mengajarkan prinsip moderasi dalam eksploitasi sumber daya alam. Allah berfirman:

*“Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas dalam neraca itu.”*

(Q.S. ar-Rahmān [55]: 7–8). Dalam perspektif teori etika lingkungan modern, nilai-nilai Qur’ani ini sejalan dengan paradigma eco-theocentric, di mana sumber etika lingkungan tidak terletak pada manusia (antroposentris), tetapi pada Tuhan sebagai pusat nilai moral dan keseimbangan kosmos. Teori ini menjadi kritik terhadap paradigma antroposentrisme Barat yang menjadikan manusia sebagai pusat segala nilai dan tujuan.

Fritjof Capra dalam karyanya *The Web of Life* menjelaskan bahwa ekologi modern sesungguhnya mulai kembali pada konsep keterhubungan spiritual antar semua makhluk, yang ironisnya telah lama menjadi bagian dari tradisi Islam melalui prinsip tauhid. Capra menilai bahwa memahami alam berarti memahami keterkaitan antara unsur-unsur kehidupan, bukan sekadar mempelajari objek terpisah. Lebih lanjut, Arne Naess melalui teori *Deep Ecology* menekankan pentingnya kesadaran ekologis yang mendalam (*deep awareness*), di mana manusia menyadari dirinya sebagai bagian integral dari alam, bukan entitas yang berdiri di atasnya. Namun, dalam Islam, kesadaran ekologis ini bukan hanya kesadaran filosofis, tetapi juga spiritual, karena berpijak pada hubungan makhluk dengan Sang Pencipta.

Kajian kontemporer oleh Ziauddin Sardar bahkan menyebut bahwa rekonstruksi ekologi Islam harus melibatkan epistemologi Islam itu sendiri, bukan hanya menerjemahkan teori Barat. Sardar menegaskan bahwa ekologi dalam Islam adalah

ekspresi dari ‘ibādah dan khilāfah, bukan sekadar tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, solusi ekologis yang sejati harus berakar pada paradigma tauhid yang holistik.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa etika ekologis Qur’ani mengandung kerangka teologis dan moral yang kuat untuk menanggapi krisis lingkungan global. Ia tidak hanya berbicara tentang pelestarian alam, tetapi juga tentang rekonstruksi spiritualitas manusia agar selaras dengan hukum ilahi. Etika ini mampu menjadi paradigma alternatif bagi dunia modern yang tengah mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kelestarian bumi.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tauhīd dalam Al-Qur’an bukan hanya menjadi landasan teologis semata, tetapi juga memiliki dimensi ekologis yang mendalam dan menyeluruh. Tauhīd memandang seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan sistem yang tunduk kepada kehendak Allah. Dalam Al-Qur’an ditegaskan:

*“Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu.” (Q.S. Ibrāhīm [14]: 32)*

Ayat ini menggambarkan hubungan timbal-balik yang harmonis antara manusia dan alam. Semua unsur ciptaan tanah, air, udara, dan tumbuhan memiliki fungsi dan nilai spiritual yang saling melengkapi dalam sistem kosmos. Ketika manusia menyadari bahwa seluruh ciptaan berasal dari satu Tuhan, maka ia akan memperlakukan alam dengan penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa takut kepada Allah. Pandangan tauhīd ini menolak paradigma antroposentrisme Barat yang menempatkan manusia sebagai pusat segala nilai dan pemilik mutlak bumi. Menurut Seyyed Hossein Nasr, akar dari krisis lingkungan global sebenarnya adalah krisis spiritual manusia modern. Dunia modern, yang dibangun atas dasar rasionalisme dan materialisme, telah kehilangan kesadaran sakral terhadap alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai ayat dari Tuhan, tetapi sekadar objek eksploitasi untuk memenuhi nafsu ekonomi dan kekuasaan. Dalam pandangan Islam, relasi manusia dengan alam harus berlandaskan nilai *‘ubūdiyyah* yakni kesadaran bahwa manusia dan seluruh ciptaan sama-sama tunduk kepada hukum Tuhan. Al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn* bahkan menyebut bahwa memahami keteraturan alam adalah bagian dari mengenal Allah, sebab di dalamnya tersimpan tanda-tanda kebesaran-Nya (*āyātullah fī al-kawn*). Maka, tauhīd ekologis tidak hanya menjadi landasan iman, tetapi juga menjadi etika ekologis yang mendorong manusia untuk hidup secara seimbang, hemat, dan selaras dengan ciptaan Tuhan. Selanjutnya, konsep khalīfah dalam Al-Qur’an juga menjadi pilar penting dalam membangun etika ekologis Qur’ani. Allah berfirman:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalīfah di bumi.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 30)*

Khalīfah dalam makna Qur’ani bukan sekadar penguasa bumi, tetapi wakil Allah yang membawa amanah untuk menjaga, memakmurkan, dan melestarikan kehidupan. Rasulullah menegaskan prinsip ini dalam sabdanya:

*“Sesungguhnya dunia ini hijau dan indah, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalīfah di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kalian berbuat.” (HR. Muslim, No. 2742)*

Hadis ini mempertegas bahwa status manusia sebagai khalīfah adalah ujian moral dan spiritual. Menjadi khalīfah berarti memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan, bukan kebebasan untuk mengeksploitasi alam tanpa batas. Quraish Shihāb menjelaskan dalam Tafsīr al-Miṣbāḥ bahwa manusia sebagai khalīfah memiliki dua sisi yang tak terpisahkan kebebasan dalam mengelola bumi dan kewajiban untuk mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah. Maka, setiap tindakan manusia terhadap alam akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat. Prinsip inilah yang seharusnya menjadi dasar etika ekologis Islam sebuah kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dalam kerangka itu pula, Al-Qur’an menegaskan pentingnya prinsip *mīzān* (keseimbangan) dalam seluruh aspek kehidupan. Allah berfirman:

*“Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia letakkan neraca (keadilan), supaya kamu jangan melampaui batas dalam neraca itu.” (Q.S. ar-Rahmān [55]: 7–8)*

Konsep *mīzān* mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta berjalan dalam keseimbangan yang sempurna. Apabila manusia melampaui batas dengan melakukan eksploitasi berlebihan terhadap alam, maka keseimbangan itu akan rusak dan mengundang bencana. Kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan kepunahan spesies adalah manifestasi dari ketidakseimbangan yang disebabkan oleh tangan manusia. Oleh karena itu, Islam menekankan etika moderasi (*wasatiyyah*) dalam konsumsi dan produksi sebagaimana firman Allah :

*“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Q.S. al-A’rāf [7]: 31)*

Nilai *mīzān* dalam konteks modern memiliki makna ekologis yang sangat relevan. Ia dapat diterapkan dalam bentuk kebijakan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), ekonomi hijau (*green economy*), serta pengelolaan sumber daya alam berbasis keadilan lingkungan. Prinsip keseimbangan dan moderasi menuntut agar manusia memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak tanpa mengorbankan hak generasi mendatang. Dengan demikian, Al-Qur’an sebenarnya telah lebih dahulu menawarkan konsep *eco-balance* jauh sebelum teori ekologi modern berkembang.

Dalam konteks krisis lingkungan global, etika ekologis Qur’ani memberikan paradigma alternatif yang menyatukan spiritualitas, moralitas, dan sains. Islam memandang bahwa perbaikan lingkungan tidak bisa hanya mengandalkan teknologi dan kebijakan, tetapi juga harus berakar pada transformasi kesadaran spiritual manusia. Artikel seperti

“*Islam and Environmental Ethics A Qur’anic Approach*” menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyediakan landasan etis yang kuat bagi tanggung jawab ekologis umat manusia. 43 Pendekatan ini juga sejalan dengan *Islamic eco-ethics* yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai pusat tindakan ekologis dalam wacana global. Prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan dalam agenda seperti *Paris Agreement* dan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya pada poin-poin yang berkaitan dengan aksi iklim, konservasi ekosistem, dan keadilan lingkungan. Dengan demikian, Islam berpotensi menjadi kekuatan moral dan spiritual yang membantu dunia menemukan kembali harmoni antara kemajuan teknologi dan keseimbangan alam.

Etika ekologis Qur’ani tidak hanya menjadi wacana religius, tetapi juga solusi praktis yang berkelanjutan. Melalui rekonstruksi nilai tauhīd, khalīfah, dan mīzān, Islam menuntun manusia untuk memahami bahwa menjaga bumi adalah bagian dari amanah ketuhanan. Tanggung jawab terhadap bumi bukan sekadar kewajiban ekologis, tetapi juga kewajiban teologis. Maka, ketika manusia menanam pohon, mengurangi limbah, dan melindungi hewan, sesungguhnya ia sedang melaksanakan ibadah dalam bentuk nyata. Dengan pandangan ini, krisis lingkungan global dapat dijawab bukan hanya dengan kebijakan rasional, tetapi juga dengan kesadaran spiritual yang mendalam bahwa bumi adalah titipan Ilahi yang harus dijaga demi keberlangsungan hidup generasi manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

## Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika ekologis Qur’ani merupakan sistem nilai spiritual dan moral yang komprehensif dalam menjawab krisis lingkungan global modern. Al-Qur’an tidak hanya memandang alam sebagai objek fisik, tetapi sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt kauniyyah*) yang menuntut penghormatan dan pengelolaan secara bertanggung jawab. Nilai tauhid mengajarkan bahwa seluruh alam semesta tunduk di bawah kekuasaan Tuhan, sehingga manusia bukan pemilik mutlak bumi, melainkan bagian dari kesatuan ekosistem Ilahi yang harus dijaga keseimbangannya. Dengan demikian, tauhid ekologis menjadi fondasi spiritual bagi kesadaran ekologis manusia modern, menolak dominasi antroposentrisme, dan mengembalikan posisi manusia sebagai hamba sekaligus penjaga amanah Ilahi di bumi.

Konsep khalīfah sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30 dan hadis Nabi mempertegas fungsi manusia sebagai wakil Allah di bumi dengan tanggung jawab untuk memakmurkan, melestarikan, dan tidak merusak lingkungan. Status khalīfah bukanlah hak istimewa, tetapi amanah moral yang menuntut akuntabilitas di hadapan Allah. Dalam konteks kontemporer, nilai ini menegaskan pentingnya partisipasi aktif umat Islam dalam upaya konservasi alam, mitigasi perubahan iklim, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkeadilan sosial. Dengan demikian, menjadi khalīfah bukan sekadar peran spiritual, tetapi juga kewajiban ekologis yang berimplikasi langsung terhadap kelangsungan kehidupan.

Sementara itu, prinsip *mīzān* (keseimbangan) menegaskan bahwa seluruh ciptaan berjalan berdasarkan tatanan dan ukuran yang sempurna. Pelanggaran terhadap keseimbangan ini, baik melalui eksploitasi alam secara berlebihan maupun pola konsumsi yang tidak terkendali, akan membawa akibat destruktif terhadap ekosistem global. Oleh karena itu, etika *wasatiyyah* (moderasi) menjadi pedoman praktis bagi umat Islam dalam menghadapi gaya hidup konsumtif modern. Al-Qur'an melalui prinsip *mīzān* memberikan panduan konkret untuk membangun peradaban yang ramah lingkungan, berbasis keadilan ekologis, serta selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Secara keseluruhan, etika ekologis Qur'ani yang berlandaskan tauhid, khalifah, dan *mīzān* bukan hanya solusi spiritual atas krisis lingkungan, tetapi juga tawaran paradigma epistemologis baru yang mengintegrasikan wahyu dan sains. Pandangan ini mengarahkan manusia untuk melihat bumi sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sebagai objek eksploitasi. Dalam konteks global, nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi bagi munculnya gerakan *eco-theology* Islam, yaitu pendekatan keagamaan terhadap persoalan ekologis yang menempatkan spiritualitas sebagai dasar perubahan perilaku manusia terhadap alam. Oleh karena itu, transformasi kesadaran ekologis berbasis Al-Qur'an adalah kunci bagi rekonstruksi moral peradaban modern agar lebih berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT.

### Referensi

- Abdul Mustaqim. Metode Penelitian Tafsir Maudhū'ī. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. Mafhūm al-Nash: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān. Beirut: al-Markaz al-Tsaqāfī al-'Arabī, 1993.
- Aldo Leopold. A Sand County Almanac. Oxford: Oxford University Press, 1949.
- Ali Yafie. Merintis Fiqh Lingkungan Hidup. Jakarta: UII Press, 2006.
- Al-Baqī, Muhammad Fu'ad 'Abd. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. Tawhid: Its Implications for Thought and Life. Herndon: International Institute of Islamic Thought (IIIT), 1992.
- Al-Ghazālī, Abu Ḥamid. Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn. Jilid 4. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Amin Abdullah. Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Arne Naess. Ecology, Community and Lifestyle. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Arne Naess. "The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement." Inquiry Vol. 16 (1973): 95–100.

- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Elliot, R., & Gare, A. (eds.). *Environmental Philosophy: A Collection of Readings*. New York: Routledge, 1999.
- Fachruddin Mangunjaya. *Islam dan Konservasi Alam: Menjaga Bumi Memahami Amanah Khalifah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Fritjof Capra. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- Imam Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitāb al-Musaqāt, No. 1552 dan No. 2742.
- Ismail Raji al-Faruqi. *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Herndon: IIIT, 1992.
- Maulana Bagus Rahmat. "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* Vol. 7, No. 1 (2024).
- M. D. A. B. Sayem. "Islam and Environmental Ethics: A Qur'ānic Approach." *Journal of Islamic Studies* (2021).
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- M. Yusuf & K. N. Marjuni. "Environmental Ethics from Perspective of the Quran and Sunnah." *Religia* Vol. 25, No. 2 (2022): 246–263.
- Maulana Bagus Rahmat. "The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* Vol. 7, No. 1 (2024).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen & Unwin, 1968.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: Allen & Unwin, 1976.
- Osman Bakar. *Tawhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science*. Kuala Lumpur: Secretariat for Islamic Philosophy of Science, 1991.

- Quraish Shihab, M. Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rahman, Fazlur. Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Sardar, Ziauddin. Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come. London: Mansell, 1985.
- Sayem, M. D. A. B. "Islam and Environmental Ethics: A Qur'ānic Approach." Journal of Islamic Studies, 2021.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Yusuf al-Qaradawi. Ri'āyah al-Bī'ah fī Syari'ah al-Islām. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.
- "Islamic Ethics and Environmental Stewardship." Islam Journal, 2024.